



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS “ *LIVING VALUES EDUCATION*” DI MASA PANDEMI COVID19 DENGAN SISTEM PEMBELAJARAN DARING

Imam Hanafi, Ratih Yuniastri
Universitas Wiraraja
imamhanafi@wiraraja.ac.id
Ratihyuniastri@gmail.com

Abstrak: Selain dunia kesehatan dan dunia ekonomi, dunia pendidikan tak luput juga dari akibat yang disebabkan oleh munculnya wabah covid19 yang dinyatakan sebagai pandemi sekitar pertengahan tahun 2020 lalu. Semenjak itu dan setelah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah di Indonesia, lembaga pendidikan hampir 100% tidak melakukan aktifitas belajar secara tatap muka. Proses transfer ilmu dilakukan dengan sistem daring (dalam jaringan). Kondisi inilah yang oleh sebagian orang dirasakan kurang efektif, mengingat dalam proses pendidikan selain aktifitas transfer ilmu juga ada proses transfer nilai (karakter) dari guru kepada murid. Maka untuk mensiasati kondisi tersebut dibutuhkan pemilahan nilai (karakter) apa saja yang tetap bisa ditransfer kepada peserta didik dalam situasi pandemi Covid19 dengan sistem daring. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memilah beberapa hal terkait dengan transfer nilai (karakter) yang tetap bisa ditanamkan dimasa pandemi Covid19 ini dimana pendidikan dilaksanakan dengan sistem daring. Untuk dapat melakukannya, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif yakni Kajian Pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui kajian secara mendalam terhadap buku “ Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah”

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, LVE, Daring



Abstract: The Covid 19, spreading since 2020, affects not only health and economic aspects but also education aspect. This leads to Large-Scale Social Restriction (called PSBB) in several regions in Indonesia, and almost 100% of education institutions do not conduct face-to-face learning activities. Thus, the knowledge transfer process is conducted online. Some feel that the online activities are less effective because there is also a transfer of values (characters) from teachers to students apart from knowledge transfer activities. Therefore, it is necessary to select what characters can still be transferred to students in the Covid-19 pandemic with the online system. This study aims to examine and determine some characters that can still be implanted during this pandemic with the online system. Conducting this study, the researchers applied qualitative research, namely the library research. The data of this study was collected through an in-depth study of a book entitled " Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah (Character Education, Education Living Values for Pesantrens, Madrasas, and Schools)."

Keywords: Character Education, LVE, Online System

PENDAHULUAN

Munculnya wabah Covid19 pada kisaran awal tahun 2020 tidak boleh menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk terus melakukan pembenahan diri menuju peradaban ilmu pengetahuan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pemerintah tengah mencanangkan Revolusi Pendidikan yang sangat mutakhir berbasis IT, hal tersebut bisa kita lihat dari keseriusan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan terhadap penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat perguruan tinggi tetap dilaksanakan dengan memilih jalur IT sebagai rel tercapainya tujuan tersebut.

Akan tetapi walaupun demikian, perlu kita sadari bahwa sistem pendidikan berbasis IT harus dilakukan dengan tetap tidak mengabaikan terhadap amanah Undang-Undang seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas NO 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa " pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis disertai dengan tanggung jawab". Artinya, walaupun pemerintah tengah mencanangkan Revolusi Pendidikan yang mutakhir berbasis IT, tetap tidak mengabaikan proses transfer nilai dari seorang pendidik (guru dan dosen) terhadap peserta didik (siswa dan mahasiswa).

Banyak yang pesimis terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid19 ini, maka dari itu perlu formulasi khusus agar usaha pembenahan diri yang dilakukan oleh bangsa Indonesia menuju peradaban ilmu pengetahuan bisa tetap tercapai dengan tetap memegang teguh pada amanah Undang-Undang No 20 tahun 2003 dimana selain proses transfer ilmu, transfer nilai (karakter) harus tetap dilakukan.



Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik melalui pendidikan, pengamalan dan rekayasa lingkungan. Hal tersebut ditarik dari beberapa definisi karakter yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Menurut Lickona, karakter adalah suatu usaha yang disengaja dalam rangka membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan mempraktikkan nilai yang sebenarnya¹. Selain itu Murphy mendefinisikan karakter sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai etika.²

Dalam hal rekonstruksi paradigma pendidikan, filsafat tidak pernah terlepas didalamnya. Aliran filsafat tersebut yang kemudian melahirkan paradigma yang berbeda. Salah satu aliran filsafat kontemporer yang menjadi dasar atau landasan lahirnya pendidikan karakter ialah aliran Progresivisme, yakni sebuah pandangan yang mengatakan bahwa manusia sangat besar potensinya dalam mengatasi masalah. Aliran progresivisme memiliki pandangan yang berkemajuan dengan terus melakukan rekonstruksi pengetahuan menuju kesempurnaan.

Adapun Tujuan pendidikan karakter ialah mengembangkan nilai karakter bangsa yang tertuang dalam pancasila yaitu; a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi baik, b) mengembangkan potensi warga bangsa supaya memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsanya serta mencintai sesamanya.³

Selain itu pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi yang mengarah pada tercapainya karakter serta akhlak yang mulia pada peserta didik secara utuh. Jika demikian maka dapat diartikan bahwa intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak yang luhur, toleran dan memiliki orientasi ilmu pengetahuan yang kesemuanya itu didasarkan oleh iman dan taqwa yang berdasar pancasila.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter meliputi pembangunan kehidupan yang multikultural, membangun peradaban yang maju yang cerdas, berperilaku luhur serta memiliki keteladanan yang baik, serta membangun sikap cinta damai, kreatif dan mandiri.⁴

Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kemendiknas memaparkan tiga fungsi utama pendidikan karakter yaitu:⁵ *pertama*, pembentukan dan pengembangan potensi agar berfikiran baik, berakhlak baik, sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, Perbaikan dan penguatan. *Ketiga*, Penyaring. Pendidikan karakter berfungsi sebagai filter terhadap nilai budaya bangsa lain yang positif.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter

¹ Thomas Lickona, *Educating For character: how Our schools can teach respect and responsibility*, (New York: Bantam Books,1991)

² Murphy, *Character Education in America's Blue Ribbon Sools*,(Technomic Lancaster PA, 1998), 22.

³ Kemendiknas,*Panduan Pendidikan Karakter* (Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas: Jakarta, 2011), 2.

⁴ Kemendiknas,*Panduan Pendidikan*, 2.

⁵ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter* (Kemendiknas: Jakarta, 2010)



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 5 No. 1 Januari-Juni 2021

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

Pesantren, Madrasah dan Sekolah, The Asia Foundation

⁷ <http://www.unesco.org/cpp/uk/declarations/2000/htm>



buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Walaupun dari ayat tersebut tidak secara spesifik menyebut dengan kata “menghargai”, akan tetapi dalam ayat tersebut ada kata merendahkan dan memanggil dengan gelaran yang didalamnya mengandung ejekan. Hal tersebut sudah cukup untuk mewakili betapa pentingnya sikap saling menghargai.

Dalam dunia pendidikan, sikap saling menghargai ini bisa ditunjukkan melalui apresiasi terhadap setiap perbedaan pendapat yang muncul di kalangan peserta didik.

Ketiga, Kasih sayang. Cinta atau kasih sayang merupakan nanugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Munculnya keinginan untuk berbuat sesuatu terhadap orang lain disebabkan oleh adanya cinta atau kasih sayang yang tulus. Sikap cinta atau kasih sayang ini dalam dunia pendidikan bisa diimplementasikan dengan sikap saling mengasihi terhadap diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Keempat, Toleransi. Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk serta beragam dimana didalamnya terdapat banyak sekali suku, agama, dan bahasa menjadi rawan konflik. Sebagai contoh konflik antar suku yang terjadi di sampit yang melibatkan suku Madura dan suku Dayak, ataupun konflik yang mengatasnamakan agama seperti yang pernah terjadi di Poso dan Ambon. Maka dari itu sikap penting untuk menghindari serta menekan potensi munculnya konflik ialah dengan sikap toleran terhadap adanya perbedaan itu sendiri.

Maka dari itu, penting untuk menanamkan nilai ini dalam diri peserta didik karena jika mereka tidak terbiasa dengan perbedaan serta menghargai perbedaan tersebut maka mereka akan menjadi sumber masalah di masa yang akan datang.

Kelima, Jujur. Kejujuran merupakan sebuah nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam pribadi seseorang khususnya peserta didik. Selain hal tersebut harus mulai dibiasakan dari rumah, sekolah juga memiliki peran untuk menanamkan nilai jujur ini. Banyak sekali cara untuk mengimplementasikan sikap ini di sekolah, misalnya peserta didik diminta untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami dll.

Keenam, Rendah Hati atau disebut juga dengan Tawadlu'. Walaupun sikap ini sangat sulit diterapkan kepada peserta didik karena tawadlu' ini biasanya banyak ditempuh oleh para sufi. Akan tetapi walaupun demikian, minimal siswa diberi pemahaman dan contoh sikap rendah hati dengan tidak bersikap takabbur terhadap apa yang telah diraih.

Ketujuh, Kerjasama. Kerjasama merupakan sebuah keniscayaan karena dalam al-Qur'an ataupun hadist banyak sekali ajaran yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan terhadap orang lain. Sedangkan prinsip kerjasama bisa kita lihat pada arti potongan ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yang artinya "dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".

Terdapat dua poin yang bisa kita dapat dari potongan ayat tersebut bahwa kerjasama haruslah berprinsip pada kebajikan serta ketakwaan. Dengan kata lain



bahwa kerjasama tidak boleh dilakukan bila hal tersebut mengarah kepada meninggalkan perintah Allah serta melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Kedelapan, Kebahagiaan.

Kesembilan, Tanggung Jawab. Perlu diketahui bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, maka dari itu perlu adanya kesadaran dan pertimbangan terhadap dampak dari apa yang akan kita lakukan. Dalam dunia pendidikan, sikap atau nilai tersebut bisa kita tanamkan lewat tugas yang kita berikan.

Kesepuluh, Kesederhanaan. Nilai kesederhanaan terbentuk bukan secara alami, melainkan melalui pengajaran, pembudayaan, dan adanya teladan. Nilai kesederhanaan ini sudah dicontohkan sendiri oleh nabi Muhammad SAW dalam segala hal, baik dari segi pakaian, perabot rumah, dan ketika beliau menjadi penguasa. Maka dari itu guru haruslah menanamkan nilai ini melalui pengajaran pembudayaan, dan keteladanan seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kesebelas, Kebebasan. Kebebasan merupakan sebuah kondisi bebas dari adanya tekanan dan keterpaksaan dalam rangka melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Keduabelas, Persatuan. Persatuan memiliki makna bahwa tidak harus seragam, walaupun kita ketahui bahwasanya persatuan berangkat dari kesamaan-kesamaan yang membuat individu dengan individu maupun dengan kelompok bisa bersatu. Dalam persatuan juga harus ada keragaman dan menghormati keragaman itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai (karakter) yang bisa diterapkan selama pembelajaran daring. Adapun jenis penelitian yang dianggap paling tepat adalah penelitian *Library Research*. Dimana dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi terhadap beberapa data primer maupun data sekunder dengan beberapa langkah yakni: membaca dan melakukan telaah yang mendalam terhadap data primer dalam hal ini buku "Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah). Sementara untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel, jurnal yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yakni tentang karakter dan *Living Values Education*.

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Diantaranya adalah karena dalam beberapa literatur belum ada formulasi khusus terkait dengan nilai (karakter) yang bisa dimasukkan dalam pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring). Selain itu, penelitian kualitatif dalam hal ini "*Library Research*" itu konteksnya natural dan terfokus, yang menjadi pengumpul datanya adalah peneliti sendiri (instrument human) dari beberapa literatur yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan buku-buku, artikel jurnal, yang didalamnya membahas tentang *Living Values Education (LVE)*, selanjutnya mencari tulisan yang membahas tentang pendidikan karakter. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif yakni untuk memperoleh gambaran terkait dengan nilai (karakter)



dan induktif yakni mendapat gambaran secara utuh terkait dengan *Living Values Education*.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui buku *Living Values Education* yang diterbitkan oleh *The asia foundation*". Selain itu terdapat sumber data sekunder yang didapatkan dari buku dan artikel terkait dengan *Living values education*

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisa, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah baru kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid19 yang terjadi khususnya di Indonesia telah merubah tatanan awal dalam segala bidang, salah satunya ialah bidang pendidikan. Diperlukan kerja keras dan formulasi khusus agar amanah undang-undang No 20 tahun 2003 dimana selain proses transfer ilmu, transfer nilai (karakter) harus tetap dilakukan ditengah sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Pendidikan karakter berbasis nilai sejatinya harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik ditengah pandemi Covid19 dengan sistem pembelajaran daring seperti saat ini. Akan tetapi sangat disadari bahwasanya dari beberapa nilai yang terdapat dalam konsep *Living values Education* tidak bisa diterapkan seluruhnya secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan dari beberapa nilai yang ada memang mengharuskan pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik harus berinteraksi secara langsung.

Dari 12 Nilai yang terdapat dalam *Living Values Education* terdapat empat nilai yang bisa ditanamkan dengan maksimal dalam pembelajaran secara daring yakni: Nilai Kejujuran, penanaman karakter jujur ini bisa dilakukan dengan meminta siswa berkata adanya sesuai dengan keadaan saat pembelajaran daring berlangsung. Selain itu sikap tanggung jawab dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya apa yang menjadi kewajibannya.

Selanjutnya karakter kebahagiaan bisa ditunjukkan dengan memberikan pemahaman dan penerimaan terhadap situasi yang sedang terjadi saat ini. Sedangkan kebebasan yang dimaksud disini ialah siswa bisa belajar dimanapun akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan yang ada.

Selanjutnya terdapat enam nilai yang bisa ditanamkan dalam pembelajaran secara daring namun belum bisa maksimal yakni: Nilai kesederhanaan, dikatakan belum bisa maksimal karena dalam hal penanaman nilai karakter sederhana benar-benar harus dicontohkan, tidak hanya oleh pendidik kan tetapi juga oleh sesama peserta didik. Begitu juga dengan nilai atau karakter kedamaian, toleransi, penghargaan, rendah hati dan kerjasama, semua itu bisa dilakukan saat pembelajaran daring namun hal tersebut tidak bisa maksimal.

Adapun sisanya harus dilakukan secara luring yakni: Nilai persatuan serta nilai kasih sayang.



DAFTAR PUSTAKA

- Budhy Munawar Rachman, 2017, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, The Asia Foundation
<http://www.unesco.org/cpp/uk/declarations/2000/htm>
- Kemendiknas, 2011, *Panduan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, Jakarta
- Lexy J Moloeng, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Murphy, 1998, *Character Education in America's Blue Ribbon Sools*, Technomic Lancaster PA
- Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas: Jakarta
- Thomas Lickona, 1991, *Educating For character: how Our schools can teach respect and responsibility*, Bantam Books, New York